

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah kondisi di mana buang air besar terjadi dengan konsistensi yang encer atau bahkan hanya berupa cairan dan biasa disebut dengan tinja lunak. Kejadian diare umumnya terjadi selama tiga kali dalam satu hari. Bentuk tinja yang dikeluarkan umumnya berubah-ubah dapat berupa cair dengan lendir atau bahkan cair dengan darah (Between et al., 2023). Diare merupakan penyakit yang berkaitan dengan lingkungan, disebabkan oleh infeksi mikroba. Infeksi ini menyebar melalui mulut dan dapat terjadi di hampir seluruh dunia.

Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 terdapat peningkatan secara global mengenai distribusi penyakit diare. Meningkatnya distribusi kejadian diare juga meningkatkan angka kematian yang diakibatkan oleh diare pada anak-anak yang berusia di bawah 5 tahun. Dikutip dari WHO dan UNICEF ditemukan jumlah orang yang menderita penyakit diare sebanyak 2 miliar kasus tiap tahunnya. Dari 2 miliar kasus tersebut ditemukan bahwa 1,9 juta anak meninggal diakibatkan oleh diare. Penyakit diare didominasi oleh daerah dengan latar belakang negara berkembang yaitu sebesar 78%, selain itu kejadian diare juga sebagian besar terdapat di negara Afrika dan juga Asia tenggara. Menurut survei yang telah dilakukan pada tahun 2018 ditemukan bahwasannya prevalensi kejadian diare pada kelompok semua umur yaitu sebesar 8% sedangkan frekuensi terjadinya diare pada anak sebesar 12,3% dan yang terakhir yaitu diare pada bayi sebesar 10,6%. Dikutip melalui Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan pada tahun 2018 diketahui bahwasanya penyakit diare masih menjadi masalah utama yang terjadi dan

menyebabkan kematian pada bayi baru lahir dengan prevalensi sebesar 7% dan 6% apada bayi dengan usia 28 hari. Dikutip melalui Komunikasi Data Kesehatan Keluarga per Januari hingga November 2021 diketahui diare merupakan penyebab kematian postneonatal yaitu sebesar 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Salah satu penyakit endemik yang umum terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah diare. Diare juga merupakan salah satu penyakit yang sering mengakibatkan kejadian luar biasa (KLB) hingga berujung pada kematian. Diare terjadi karena adanya infeksi yang terjadi pada saluran pencernaan, penyakit infeksi pada saluran pencernaan ini juga merupakan salah satu penyakit yang sering ditemui serta dijumpai di seluruh dunia. Dikutip melalui Data terbaru hasil Survei Status Gizi di Indonesia pada tahun 2020 diketahui prevalensi kejadian diare yaitu sebesar 9,8%. Diare dengan stunting merupakan dua penyakit yang tidak dapat dipisahkan dan berhubungan erat. Penyakit diare secara berulang yang terjadi pada anak dapat menyebabkan anak-anak menjadi stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Merujuk pada Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2020 diketahui bahwasanya diare merupakan salah satu penyumbang kematian terbanyak pada kelompok usia anak 29 hari hingga 11 bulan. Pada tahun 2020 dari menjadi topik utama permasalahan kesehatan dengan bervalensi sebesar 14,5% kematian yang terjadi di akibatkan oleh diare. Pada kelompok anak di bawah lima tahun (bayi usia 12 sampai 59 bulan), angka kematian yang disebabkan diare sebesar 4,55%. Pada tahun 2021 sebanyak 7.350.708 orang pada seluruh kelompok umur dan 3.690.980 orang pada kelompok umur anak kecil menderita penyakit diare, sedangkan kasus

diare yang dirawat pada semua umur mencapai 2.473.081 orang atau 33,6% dan pada balita mencapai 879,569 orang atau 23,8% .

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, pada tahun 2019 jumlah penderita diare semua umur yang dirawat yaitu sebanyak 177.438 orang atau 45,13% dan untuk anak di bawah 5 tahun sebanyak 70.234 orang atau 27,74%, secara keseluruhan Pada tahun 2018, terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Kelompok semua umur yaitu 214.303 orang atau 55,06%, anak di bawah 5 tahun 86.442 orang atau 33,07%, 2017 semua kelompok umur yaitu 180.777 orang atau 23,4%, 2016 semua kelompok umur yaitu 235.495 orang atau 30,92% perkiraan angka kejadian diare di sarana kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Pada tahun 2019, ditemukan 1.895 kasus diare di Kabupaten Pakpak Bharat atau 143,43%, dan 5.632 kasus diare di Kabupaten Humbang atau 109,68%. Untuk kasus diare pada anak dibawah umur lima tahu, Kabupaten Nias Barat berjumlah 1.639 jiwa atau 93,95%, sedangkan Kabupaten Padang Lawas sebanyak 4.310 jiwa atau 67.60%. Pada bulan Desember 2023 diketahui jumlah penderita diare sebanyak 16.435 di kabupaten Serdang Bedagai.

Menurut pendapat WHO penyakit diare seringkali dikaitkan dengan kondisi sumber air yang telah terkontaminasi dengan berbagai zat dikarenakan kondisi sanitasi lingkungan yang tidak terawat. Selain itu kejadian diare juga sering dikaitkan dengan adanya perilaku kebersihan yang buruk, sumber makanan yang tidak terjamin ke higienisannya, serta adanya kekurangan gizi. Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian diare diantaranya seperti lingkungan, perilaku, pengetahuan, tindakan seperti mencuci tangan maupun cara menangani

tinja yang baik (Nurul et al., 2023).

Seperti yang diketahui bahwa penyebab umum terjadinya kejadian diare adalah dikarenakan minimnya pengobatan maupun sarana pengobatan. Diare memerlukan pengobatan yang cepat dan tanggap hal ini dilakukan untuk mengurangi angka kejadian akibat diare (Fahrunnisa & Fibriani, 2017). Minimnya angka pengobatan pada diare sering terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian diare, salah satunya adalah rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan yang rendah, dan kekayaan.

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah indikator penting dari kesehatan yang optimal, dan tingginya angka kematian akibat diare berdampak sangat tidak baik dan buruk pada kualitas pelayanan kesehatan. Kurangnya kebersihan upaya pencegahan diare menjadi faktor yang harus diperhatikan, sebab, angka kejadian penyakit diare pada anak di bawah usia 5 tahun akan terus meningkat apabila upaya pencegahan tidak dilakukan dengan baik (Anggit Pudji Astuti, 2019).

Merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan RI per tahun 2019 nomor 1096 yang menjelaskan mengenai hygiene sanitasi. Hygiene sanitasi sendiri dijelaskan sebagai upaya pengendalian faktor risiko pencemaran oleh bahan pangan, orang, tempat, peralatan, dan lain-lain, sehingga pangan aman untuk dikonsumsi. Berbicara mengenai kebersihan dan juga hygiene sanitasi, keduanya memiliki hubungan yang erat. Contohnya saja ketika kita ingin memiliki kebersihan yang baik maka kita selalu dianjurkan untuk mencuci tangan dengan benar dan pada

waktunya, namun akses untuk mencuci tangan tidak akan kita dapatkan apabila sanitasi di sekitar kita tidak memadai. Contohnya minimnya ketersediaan air bersih sehingga kita sulit untuk mengakses air bersih, sehingga kebanyakan orang mencuci tangan dengan air dengan sanitasi yang minim.

Pengendalian kebersihan sanitasi lingkungan memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan makanan serta menghindari terjadinya kontaminasi dari bakteri yang dapat menyebabkan diare seperti bakteri E.coli. Peran petugas dalam memberikan edukasi demi meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi sangat diperlukan, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebersihan sanitasi sehingga tidak ada makanan yang terkontaminasi dengan bakteri penyebab diare.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Monica (2021) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku buang air besar, mencuci tangan, dan manajemen limbah rumah tangga dengan kejadian diare, dengan p value masing-masing 0,000, 0,001, dan 0,004 (Monica et al., 2021). Sedangkan menurut Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatillah juga menunjukkan hasil serupa, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang konsumsi jajanan dan perilaku konsumsi jajanan dengan p value sebesar 0,000 pada kedua variabel (Rohmatillah & Saputri, 2019). Studi tambahan juga menemukan bahwa kebiasaan mencuci tangan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada anak.

Anak dengan usia sekolah merupakan masa emas bagi anak dalam meningkatkan perkembangan fisik. Kejadian diare dapat menghambat tumbuh kembang pada anak yang diakibatkan oleh kelainan dari sistem pencernaan seperti

terjadinya malabsorpsi ataupun gangguan pada enzim yang akan menyebabkan asupan makanan tidak tercukupi. Anak usia dini membutuhkan nutrisi yang cukup dalam menunjang pertumbuhannya. Namun dengan terjadinya diare dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada anak (Suherman & 'Aini, 2018).

Berdasarkan survei awal, peneliti menemukan sekolah telah menyediakan fasilitas yang memadai, termasuk sarana cuci tangan, toilet yang layak, serta kantin yang sehat. Namun, banyak anak yang memilih jajan sembarangan di luar sekolah tanpa memperhatikan kualitasnya. Wawancara singkat dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar masih tidak mencuci tangan sebelum makan. Untuk mengevaluasi kejadian diare di sekolah tersebut, peneliti melakukan wawancara singkat mengenai pengalaman diare yang dialami oleh siswa dan menemukan bahwa 11 siswa telah mengalami diare dalam enam bulan terakhir.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui kejadian diare pada anak-anak sekolah dasar dan menyelidiki terhadap hubungan antara perilaku kebersihan dengan kejadian diare pada anak-anak sekolah dasar di Desa Marjanji, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan yang telah peneliti jelaskan pada latar belakang masalah maka dari itu dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan perilaku kebersihan dengan kejadian diare pada anak Sekolah Dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan perilaku kebersihan dengan kejadian diare pada anak Sekolah Dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan kebiasaan Buang Air Besar (BAB) dengan kejadian diare pada anak-anak Sekolah Dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Mengetahui hubungan kebiasaan jajan dengan frekuensi diare pada siswa Sekolah Dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Mengetahui hubungan kebiasaan Cuci Tangan dengan kejadian diare pada anak Sekolah Dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Mengetahui hubungan kebiasaan potong kuku terhadap kejadian diare pada anak Sekolah Dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Peneliti

Untuk memperdalam pengetahuan, memberikan pengalaman dalam proses berpikir ilmiah, dan memperluas wawasan agar dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu yang telah diterima khususnya pada bidang kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, petugas kesehatan dan pemerintah dalam meningkatkan perhatian terhadap perilaku kebersihan anak usia sekolah untuk mencegah penyakit yang terkait dengan kebiasaan kebersihan yang buruk.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sumber rujukan terbaru serta dipakai sebagai data sekunder dalam penelitian selanjutnya terkhusus pada pengetahuan tentang teori dan konsep penyakit diare.